



Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Alfira Nur Khairani¹, Muhib Rosyidi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Jl. Tanah Merdeka No.20, RT. 11 RW. 02 Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13830

Volume 9 Nomor 2
Oktober 2022: 199-210
DOI: 10.30997/dt.v9i2.6317

Article History

Submission: 09-07-2022

Revised: 20-07-2022

Accepted: 31-07-2022

Published: 30-10-2022

Kata Kunci:

Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

Keywords:

Religious Character, Islamic Religious Education, Elementary Schools

Korespondensi:

(Alfira Nur Khairani)
(kalfiranur95@gmail.com)

Abstrak: Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam penanaman akhlak sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan strategi karakter religius dalam pembelajaran PAI di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pembelajaran PAI guru berperan sebagai *role model* bagi siswa dalam memahami dan mempraktekkan nilai-nilai religius dalam keseharian. Strategi penerapan karakter religius dilakukan pula melalui program pembiasaan rutin yakni tadarus Al-Quran, kajian keagamaan di hari jumat, BTQ, 5S, rutin membaca asmaul husna, guna membentuk perilaku siswa yang berkarakter religius. Adapun hambatan yang timbul yakni rendahnya sinergi antara guru dan orang tua mengenai optimalisasi pendidikan karakter religius, serta kendala sarana dan prasarana. Keberhasilan penanaman karakter religius melalui strategi yang diterapkan oleh SDN Cengkareng Timur 18 Pagi perlu didukung baik oleh seluruh warga sekolah maupun wali murid dan sarana yang memadai agar tercapai keberhasilan dalam penanaman karakter religius dalam diri siswa.

The Implementation of Students' Religious Character Strategies for Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools

Abstract: Character education has an important role in instilling morals from an early age. This study aimed to analyze the application of religious character strategies in PAI learning at SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. The descriptive qualitative method is used in carrying out the research. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. Triangulation is used to test the validity of research data. The data analysis uses qualitative data analysis techniques through data reduction, data presentation,



conclusion drawing, or verification. The study results found that in PAI learning, the teacher acts as a role model for students in understanding and practicing religious values in daily life. The strategy for implementing religious characters is also carried out through routine habituation programs, namely tadarus Al-Quran, religious studies on Fridays, BTQ, 5S, and routinely reading Asmaul Husna, to shape the behavior of students with a religious character. The obstacles that arise are the low synergy between teachers and parents regarding the optimization of religious character education and constraints on facilities and infrastructure. The success of teaching religious character through the strategy implemented by SDN Cengkareng Timur 18 Pagi needs to be supported by all school members and guardians of students and adequate facilities to achieve success in teaching religious character in students.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang mencakup tiga dimensi yaitu manusia sebagai individu, masyarakat serta aspek material maupun spiritual yang berperan besar dalam pembentukan karakter manusia di masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan sebagai sebuah proses dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam perkembangan individu. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan sarana pewarisan budaya, pengajaran nilai agama, serta pembentukan karakter generasi bangsa (Nurkholis, 2013).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 menyebutkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan formal di Indonesia (Undang-Undang

No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Adapun Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 menegaskan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, 2010). Bentuk dari pendidikan formal tersebut salah satunya adalah sekolah dasar. Pada praktiknya sekolah dasar berperan dalam memfasilitasi peserta didik menjadi generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter mulia. Individu yang mempunyai karakter baik ialah individu yang dapat mengambil keputusan dan memiliki sikap bertanggung jawab atas setiap perbuatan dari keputusannya (Indramawan, 2020). Sehingga pada sekolah dasar pendidikan karakter

merupakan bagian penting dari proses pengajaran itu sendiri.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan sikap maupun tingkah yang baik, sehingga sifat peserta didik sudah terukir sejak kecil (Fitri, 2012). Adapun pendidikan karakter dalam Islam memandang orang tua yang berperan sebagai unit sosial terkecil bagi seorang peserta didik untuk memperoleh pendidikan karakter sejak dini (Taubah, 2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada dasarnya merupakan jawaban akan tuntutan pembentukan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, tuntutan masyarakat dan tuntutan pembentukan generasi penerus bangsa Indonesia yang berkarakter.

Nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter itu sendiri bersumber dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Rusmana (2019) menyatakan bahwa sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar adalah Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional dan agama. Agama sebagai bagian tidak

terpisahkan dalam dimensi kehidupan masyarakat menjadi landasan dalam pengembangan karakter religius dalam pendidikan karakter.

Penanaman karakter religius pada dasarnya dapat dikembangkan melalui dua model pendidikan karakter yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran dan pembudayaan sekolah (Wati & Arif, 2017). Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran mengarah pada mata pelajaran yang memfokuskan diri untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran lainnya integrasi nilai religius pun disisipkan agar semua aspek di lingkungan sekolah saling mendukung guna mencapai tujuan yang sama. Adapun dalam hal pembudayaan sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang mendukung tercapainya pendidikan karakter nilai religius. Penanaman karakter religius melalui pembudayaan sekolah memfasilitasi pengembangan karakter melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat dhuha, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, membaca hafalan doa sehari-hari, serta

membuat jam tersendiri untuk peserta didik belajar iqro dan tahfiz (Suryanti & Widayanti, 2018).

Berdasarkan pengamatan terhadap SDN Cengkareng Timur 18 Pagi, diketahui bahwa penanaman karakter religius di sekolah tersebut menggunakan model terintegrasi dalam mata pelajaran PAI serta pembudayaan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tercapai optimalisasi pendidikan karakter dalam membangun karakter siswa-siswi di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penanaman karakter religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI dan budaya sekolah pada kelas III SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. Dilaksanakannya penelitian ini dapat menghasilkan kajian mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui model integrasi dalam PAI dan budaya sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, hasil temuan penelitian pun dapat menjadi bagian pertimbangan guna meningkatkan upaya dan efektivitas penanaman karakter religius siswa di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi memegang peranan sebagai *role model* bagi siswa. Guru sebagai *role model* pada dasarnya harus terlebih dahulu mengubah kepribadiannya agar mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam proses pengembangan karakter religius. Guru berupaya memberikan pemahaman pada siswa dalam proses pembelajaran mengenai

nilai-nilai religius. Tidak hanya terbatas pada konsep saja, namun disertai dengan penjelasan mengenai contoh aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru menggunakan pendekatan kontekstual untuk mendorong pemahaman mengenai nilai dan karakter religius berdasarkan konstruksi pengetahuan dalam diri siswa. Pengetahuan yang diberikan oleh guru melalui mata pelajaran tersebut mendorong terjadinya transmisi materi nilai religius dalam proses kegiatan belajar mengajar. Materi yang disampaikan disertai contoh pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan proses belajar yaitu pembiasaan mengucapkan salam, membaca asmaul husna serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, guru PAI melakukan strategi penerapan karakter religius melalui dorongan pembiasaan budaya sekolah dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran.

Adapun selanjutnya penerapan karakter religius melalui budaya sekolah dilaksanakan melalui beberapa program sekolah untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi yaitu: (1) membaca Al-Qur'an bersama di ruang kelas masing-masing sebelum melaksanakan pembelajaran, (2) melaksanakan Qiro'ah, bertujuan agar peserta didik bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan memahami isinya, ini dilaksanakan ketika shalat sunnah dhuha dan shalat dzuhur, (3) sebelum pandemi sekolah mengadakan sholat berjamaah di mushola sekolah, tetapi karena kurangnya sarana dan prasarana maka sholat berjamaah tidak diadakan kembali dan dilakukan dirumah masing-masing, (4) melaksanakan kajian rutin keagamaan di hari jumat yang dilaksanakan dari pukul 7 sampai 8 pagi.

Berkaitan dengan program tersebut di atas, guru PAI berperan penting dalam menekankan pemahaman agama dan karakter religius dalam diri siswa. Hal ini sebagaimana penuturan kepala sekolah SDN Cengkareng Timur 18 Pagi yang menyatakan bahwa:

“Salah satu wujud dari peningkatan religiusitas peserta didik yaitu masing-masing dari mereka telah melaksanakan ajaran Islam dengan baik dengan memanfaatkan waktu dan melakukan hal-hal yang bermanfaat, menjaga kebersamaan antar umat. Oleh karena itu semua guru turut andil dalam mengajarkan ilmu agama terutama guru PAI yang mempunyai peran besar. Penguatan pengetahuan agama diadakannya kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari Jumat pagi yang dimulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan budaya yang dilaksanakan secara rutin tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan sisi religiusitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa terdapat pembiasaan karakter religius dan dimotori oleh guru PAI dan guru lainnya sebagai pembimbing. Hal ini sebagaimana paparan beliau sebagai berikut:

“Pembentukan karakter religius peserta didik SDN Cengkareng Timur 18 Pagi adalah sama dengan anak-anak diluar sana yaitu tetap dapat dibimbing dalam pembentukan karakter religius peserta didik SDN Cengkareng Timur 18 Pagi.

Menyamakan visi misi dan melaksanakan program yang dapat membentuk karakter religius yaitu menerapkan 5S (senyum, sapa, sapa, sopan dan santun), setiap pagi melakukan pembacaan asmaul-husna, menyerukan doa, ceramah mengenai agama Islam, dan menanamkan kejujuran serta bagaimana melakukannya secara langsung. Seluruh kegiatan tersebut harus dilaksanakan pada guru secara bertanggung jawab.”

Dengan demikian dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan serta para guru khususnya guru PAI saling mendukung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi mengenai strategi pembentukan karakter pada peserta didik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Bentuk karakter peserta didik di Cengkareng Timur 18 Pagi kalau saya lihat dan saya rasakan salah satunya sopan santunnya masih ada tinggal membenahinya saja dan mendidiknya, strateginya yang saya gunakan bagaimana seorang anak itu memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik adalah dengan melakukan pembiasaan pada setiap anak,

saya anggap peserta didik seperti teman, supaya tahu karakternya setiap anak dan kita memperbaiki karakternya. Dengan program yang ada di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi untuk membentuk karakter religius dilakukan melalui pembiasaan yaitu seperti pembacaan asmaul husna, tadarus, melakukan ceramah, berdoa sebelum belajar, dan ada kegiatan BTQ (Baca Tulis Quran) untuk anak yang kurang bacaanya lebih diperhatikan, ada pula kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap hari jumat”.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa strategi yang digunakan guru PAI di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi adalah dengan melakukan pendekatan personal dan pembiasaan berbagai program penanaman karakter religius pada diri siswa.

Selain itu, guru PAI pun menerapkan strategi pemberian motivasi agar siswa termotivasi untuk menjadi pribadi religius. Peranan guru sebagai motivator ini sebagaimana hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Kami memberikan motivasi kepada peserta didik adalah salah satu metode pendekatan antara peserta didik dan guru, sebelum melakukan proses pembelajaran

siswa diberi motivasi terlebih dahulu agar terdorong menjadi pribadi yang baik.”

Tujuan memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik, merupakan salah satu upaya agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik dan dapat memahami nilai-nilai religius dalam diri siswa. Materi PAI seperti fiqih tentang pelaksanaan shalat jenazah yang diberikan pemahaman mengenai nilai religius akan memberikan implikasi positif pada siswa, selain memahami tata cara shalat jenazah dengan mempraktekannya dalam pembelajaran juga mampu mempraktekannya sebagai seorang muslim di lingkungannya. Bahkan dengan begitu diharapkan tertanam rasa syukur kepada Allah dalam diri peserta didik karena masih diberi kesempatan untuk hidup dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, praktek dan pengamalan merupakan salah satu strategi dari upaya peningkatan religiusitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi diketahui bahwa ketika para peserta didik bertemu dengan guru atau berpapasan

dengan guru maka peserta didik bersalaman dengan guru, hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap religius pada sikap dan perilaku mampu dilaksanakan oleh siswa dalam kesehariannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sadar akan pentingnya menghormati yang lebih tua dan perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk dari sikap religius.



Gambar 1 Para peserta didik menerapkan karakter religius

Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi menemui hambatan. Berikut wawancara dengan kepala sekolah mengenai hal tersebut:

“Untuk kendala di setiap kegiatan pastinya ada, yakni kontinuitas. Serta terdapat beberapa peserta didik yang sulit diarahkan dimana penegakan kedisiplinan, karakter dan pembentukan terkait latar belakang keluarga karena ada orang tua yang tidak sepahaman atau tidak searah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa kendala dalam membentuk karakter religius berasal dari siswa itu sendiri, adapun orang tua yang tidak sejalan pun menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun kendala dari sudut pandang guru PAI yaitu sebagai berikut:

“Kendala yang terjadi ialah terbatasnya sarana dan prasarana yang kurang efektif dikarenakan waktu yang sebentar sehingga anak-anak tidak bisa sholat berjamaah dan terdapat keterbatasan tempat juga”



Gambar 2 Ruang Tempat Ibadah

Maka dapat diketahui bahwa kendala dari pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik adalah sarana dan prasarana seperti fasilitas peribadatan, yaitu masjid yang memadai. Karena sekolah belum mempunyai masjid sendiri sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dan praktek keagamaan masih belum maksimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik SDN Cengkareng Timur 18 Pagi pada dasarnya sudah berjalan dan terlaksana dengan baik. Terdapat sinergi antara guru dan kepala sekolah dalam mendukung program penanaman karakter religius siswa dimana program tersebut telah dilakukan secara jelas dan terarah.

Guru PAI berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan karakter religius siswa baik dalam pembelajaran maupun program budaya sekolah. Pada mata pelajaran guru PAI menjadi *role model* implementasi karakter religius bagi siswa. Hal ini pada dasarnya sebagaimana pandangan Warsah dan Uyun (2019) bahwa guru sebagai pendidik merupakan teladan bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Guru agama Islam merupakan pendidik yang

mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Warsah & Uyun, 2019). Selain itu, Aziz (2016) berdasarkan analisisnya menyatakan bahwa guru merupakan role model yang sepatutnya menjadi contoh dan teladan bagi siswanya dalam pendidikan karakter.

Strategi penanaman karakter religius pun dilakukan melalui pembiasaan dalam pembelajaran di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi, guru PAI membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam dan membaca asmaul husna yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Furkan (2013) menyatakan bahwa model implementasi pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan yang terarah pendidikan karakter pada diri siswa dapat membentuk budaya sekolah yang positif.

Kegiatan rutin baik frekuensi pelaksanaannya harian dan mingguan dalam pengembangan karakter religius di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi seperti membaca Al-Qur'an dan tadarus bersama, berdoa sebelum dan sesudah

pembelajaran di kelas, mengucapkan salam, menyapa bila bertemu teman dan guru serta acara keagamaan merupakan bentuk dari program budaya sekolah yang dilalui siswa dalam proses pembentukan karakter religius. Berkaitan dengan hal tersebut Khoiruddin dan Sholekah (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter pada tahap implementasinya tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan rutinitas sehari-hari saja, tetapi ada kegiatan mingguan, bulanan bahkan tahunan seperti melalui kegiatan istighosah, PHBI, pondok ramadhan.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan rutin lainnya dalam pembinaan peserta didik seperti belajar Baca Tulis Qur'an pada dasarnya dapat mendorong penanaman karakter religius siswa SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. Hal ini didukung oleh temuan Anggraeni, dkk (2018) bahwa pembelajaran BTQ berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius. Berdasarkan hal tersebut program BTQ di SDN Cengkareng Timur 18 tepat digunakan dalam membentuk karakter religius siswa.

Adapun program pembiasaan dan menerapkan 5S (senyum salam, sapa, sopan, dan santun) turut memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Setyadi, dkk (2019) bahwa pelaksanaan 5S pada diri siswa di sekolah dapat mendorong terwujudnya siswa yang berkarakter religius.

Berikut ditampilkan dokumentasi kegiatan program pembiasaan di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi:



Gambar 3 Kegiatan di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang menyebabkan belum maksimalnya pengembangan karakter religius siswa. Adapun hambatan tersebut bersumber dari diri siswa dan orang tua yang belum mendukung program karakter sekolah. Menelaah pada konsep pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya harus didukung oleh sinergi antara guru dan orang tua, agar pendidikan karakter yang dilaksanakan berhasil (Astuti et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut,

rendahnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua merupakan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan karakter religius pada diri siswa. Maka dari itu perlu kerjasama antara guru dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Adapun kendala lain dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik adalah tempat yang belum memadai dan waktu yang terlalu singkat. Karena belum mempunyai masjid sekolah sendiri sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dan praktek keagamaan masih belum maksimal. Supriyadi (2010) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan pembimbing dan program saja, tetapi diperlukan pula dukungan sarana yang memadai. Berkaitan dengan hal tersebut terbatasnya sarana prasarana di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi merupakan faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter religius siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDN Cengkareng Timur 18 Pagi telah melaksanakan penanaman karakter religius pada

siswa. Hal tersebut dilaksanakan melalui dua model yaitu integrasi dalam mata pelajaran PAI dan pembiasaan di sekolah. Pada model integrasi, guru PAI berperan sebagai *role model* bagi siswa mengenai karakter religius. Guru PAI memfasilitasi pengembangan karakter religius melalui penjelasan dan praktik. Adapun program pembiasaan berupa program rutin pengembangan karakter religius dalam bentuk BTQ, tadarus, shalat dhuha, 5S dan ceramah keagamaan. Hambatan yang ditemukan di sekolah tersebut yaitu bersumber dari rendahnya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah serta terbatasnya fasilitas dalam mendukung strategi penanaman karakter religius siswa SDN Cengkareng Timur 18 Pagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan pada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, materi, serta doa, Bapak Muhib Rasyidi, MA. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta membimbing dari awal hingga akhir, dan kepala sekolah serta guru PAI kelas III SD Negeri Cengkareng Timur 18 Pagi yang

telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Barokah, R. R., & Sukawati, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Sikap Religius Mahasiswa Ikip Siliwangi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6).
- Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, K., & Ulfah, S. (2021). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Furkan, N. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, 6(1).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, (2010).
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Eduscience*, 4(2).
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2).
- Supriyadi, E. (2010). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education."*
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1).
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.